

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Hipertensi menjadi masalah kesehatan utama bukan hanya di Indonesia tetapi juga di seluruh dunia, hal ini karena hipertensi merupakan salah satu jalur masuk atau faktor risiko penyakit seperti jantung, gagal ginjal, dan stroke yang membuat penyakit ini menjadi penyebab kematian nomor satu di dunia setiap tahunnya. Hipertensi kerap disebut sebagai silent killer karena termasuk penyakit mematikan, yang tidak mengakibatkan gejala atau bahkan tidak dapat membunuh penderitanya secara langsung tetapi mengundang penyakit lainnya yang serius dan fatal. Selain itu ada faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya tekanan darah tinggi yaitu kelebihan berat badan yang diikuti dengan kurangnya berolahraga, serta mengonsumsi makanan yang berlemak dan berkadar garam tinggi, dan juga kebiasaan hidup yang kurang baik karena sering merokok dan minum minuman yang beralkohol (Maritje S.J. Malisngorar et al., 2023).

Berdasarkan Data Badan Kesehatan Dunia atau World Health Organization (WHO) pada tahun 2019 diperkirakan terdapat sekitar 1,13 milyar orang di seluruh dunia mengalami hipertensi, dimana sebanyak dua pertiga kasus terjadi di negara berpenghasilan menengah ke bawah. Hingga tahun 2025 jumlah tersebut akan mengalami peningkatan mencapai 1,5 Miliar kasus. Adapun angka kematian karena hipertensi dan komplikasinya diperkirakan sekitar 9,4 juta orang per tahun. Pada tahun 2019, prevalensi hipertensi terstandar usia pada kelompok usia 30-79 tahun di dunia dan di Kawasan Asia Tenggara berturut-turut adalah 33,1% dan 32,4%. (Mughtar et al., 2022). Di Indonesia, hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 jumlah penderita hipertensi pada lansia awal usia 45-54 tahun sebanyak (31,3%) sedangkan pada lansia akhir usia 55-64 tahun mencapai (55,2%) (Guruh Pratama, 2023).

Provinsi Jawa Tengah, sebagai salah satu provinsi dengan kepadatan penduduk tertinggi di Indonesia juga mengalami permasalahan yang sama. Data yang didapatkan dari Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2024 menunjukkan bahwa hipertensi merupakan salah satu permasalahan utama pada penyakit tidak menular dengan jumlah estimasi penderita hipertensi sebesar 7.985.534. Kota Semarang

menepati posisi tertinggi penderita hipertensi, sedangkan Kabupaten Klaten menduduki posisi 10 besar (Dinkesprov Jateng, 2024). Jumlah kasus hipertensi di Kabupaten Klaten pada tahun 2019 tercatat sebanyak 134,312 kasus (10,66%). Angka tersebut masuk ke dalam lima penyakit yang menjadi permasalahan kesehatan utama di Kabupaten Klaten (Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten, 2024). Upaya pemerintah dalam pengendalian hipertensi adalah dengan promosi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan dilakukan perubahan perilaku diantara lain menghindari asap rokok, diet sehat, rajin aktifitas fisik, istirahat yang cukup, kelola stress, dan tidak mengonsumsi alkohol (Dinkesprov, 2024).

Pasien Hipertensi harus terus-menerus menjalankan kontrol dan mendapatkan pengobatan dalam waktu yang panjang atau bisa jadi seumur hidup. Pasien Hipertensi juga mesti mengetahui risikonya jika tidak minum obat rutin atau bahkan tidak minum obat (Anshari, 2020). Oleh sebab itu, tekanan darah mesti diturunkan hingga dengan batas normal supaya komplikasi tak terjadi. Komplikasi pada pasien Hipertensi mampu menyebabkan oklusi arteri, cedera iskemik dan stroke jika berlangsung dalam kurun waktu yang lama (Helni, 2020). Hipertensi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan komplikasi seperti infark miokard, dan gangguan penglihatan serta penyakit kardiovaskular lainnya. Stroke menjadi komplikasi utama Hipertensi karena kerusakannya terjadi langsung pada kerusakan pembuluh darah otak akibat tekanan darah tinggi yang kronis. Tekanan darah yang tidak terkontrol dapat mempercepat proses aterosklerosis dan dapat melemahkan pembuluh darah sehingga meningkatkan risiko terjadinya stroke iskemik maupun stroke hemoragik.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusuma, 2025) melaporkan bahwa pasien Hipertensi di RSUD Cengkareng, Jakarta Barat mengalami komplikasi stroke sebanyak 74 pasien (29,4%), penelitian yang dilakukan oleh (Pricillia et al., 2021) Hasil penelitian menunjukkan bahwa 64 pasien hipertensi (25,4%) mengalami komplikasi infark miokard. Dan penelitian yang dilakukan oleh (Erdal, 2024) menunjukkan bahwa 8 pasien hipertensi (3,2%) mengalami komplikasi gangguan penglihatan. Gagal Ginjal juga merupakan salah satu komplikasi dari Hipertensi tidak terkontrol, pada penelitian yang dilakukan oleh (Cahyo et al., 2021) menunjukkan bahwa 71 pasien hipertensi dengan diagnosis gagal ginjal kronik (GGK), sementara 28 pasien tidak memiliki hipertensi dan

memiliki diagnosis (GGK). Apabila seseorang mempunyai tekanan darah yang cukup tinggi setelah sekian lama, maka masalah yang berkaitan dengan gagal ginjal bisa semakin parah. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa hipertensi dengan gagal ginjal berkorelasi satu sama lain. Saat ginjal rusak, tekanan di kapiler glomerulus meningkat, dan sebaliknya tekanan darah terus menerus dapat menyebabkan gagal ginjal.

Stroke berlangsung karena pembuluh darah yang membawa darah dan oksigen ke otak mengalami penyumbatan dan rupture, kekurangan oksigen menyebabkan fungsi kontrol gerakan tubuh yang dikendalikan oleh otak tidak berfungsi. Stroke dapat dialami oleh siapa saja baik lansia maupun usia produktif yaitu dengan rentang usia 18-45 tahun. Stroke usia muda dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti hipertensi, diabetes melitus, fibrilasi atrium, merokok, dan kecanduan alkohol, pola hidup tidak sehat seperti mengonsumsi makanan cepat saji dan berpengawet, makan dengan garam yang tinggi, makanan manis, aktivitas fisik yang kurang, kelelahan, dan stres akibat pekerjaan juga meningkatkan risiko stroke (Amila, Sinarsi Meliala, 2024). Menurut Heart and Stroke Foundation (2003) dampak stroke yang sering dijumpai adalah kelumpuhan satu sisi tubuh. Kelumpuhan biasanya terjadi di sisi yang berlawanan dari letak lesi di otak, karena adanya pengaturan representasi silang oleh otak. Serangan stroke juga menyebabkan berbagai gejala sisa akibat gangguan persyarafan yang berlangsung dalam waktu yang lama .

Estimasi beban stroke terbaru dari Global Burden of Disease (GBD) 2021 menunjukkan bahwa di antara penyakit tidak menular, stroke tetap menjadi penyebab kematian kedua terbesar, karena ada sekitar 7 juta penyebab kematian serta kecacatan akibat stroke. Ini adalah studi epidemiologi stroke oleh Global Burden of Disease (GBD) yang paling komprehensif hingga saat ini, dan menunjukkan bahwa jumlah orang yang menderita stroke, meninggal akibat stroke, atau hidup dengan kecacatan setelah stroke telah meningkat secara substansial di seluruh dunia sekitar tahun 1990 dan 2021 (Feigin et al., 2025). Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan oleh Yayasan Stroke Indonesia (Yastroki), masalah stroke semakin penting dan mendesak karena kini jumlah penderita stroke lansia di Indonesia terbanyak dan menduduki urutan pertama di Asia. Berdasarkan data riset kesehatan dasar menunjukkan peningkatan jumlah penderita stroke

menjadi 12,1% per 1.000 penduduk. Dan angka kematian stroke di Indonesia menjadi 21,1%. Hasil dari riset kesehatan dasar Indonesia tahun 2019 menggambarkan terjadinya sekitar 11,8% penderita stroke, yaitu kurang lebih berkisar 96.794 jiwa (Indra & Tessa, 2022). Sedangkan di Kabupaten Klaten bersumber dari profil kesehatan Jawa Tengah pada tahun 2023, jumlah pasien stroke sebanyak 3.178 per 4.000 penduduk (Sambodo, 2022).

Faktor risiko stroke terdiri dari faktor risiko yang dapat dimodifikasi dan yang tidak dapat di modifikasi. Risiko akibat faktor gaya hidup juga dapat dikendalikan seperti merokok, tingkat aktivitas fisik yang rendah, diet yang tidak sehat dan obesitas (Medika, 2025). Stroke dapat dicegah dengan mengontrol hipertensi (Hall, 2022b). Masyarakat hendaknya menekankan bagaimana memahami pendidikan gejala stroke karena tingkat keberhasilan pengobatan stroke sangat dipengaruhi oleh lamanya pengobatan setelah stroke terjadi (therapeutic window). Prognosis pasien dapat semakin memburuk apabila terjadi keterlambatan perawatan oleh tenaga kesehatan setelah terjadinya serangan stroke (L. M. Sari & Yuliano, 2019). Selain mengontrol hipertensi, stroke juga dapat dicegah dengan upaya promotive dan preventif untuk mengurangi prevalensi stroke. Salah satu Upaya pencegahan primer adalah deteksi dini atau skrining faktor risiko stroke dengan melakukan edukasi berdasarkan program CERDIK dari pemerintah yaitu (Cek kesehatan secara rutin, Enyahkan asap rokok, Rajin beraktivitas fisik, Diet seimbang, Istirahat yang cukup, dan Kelola stress) serta edukasi terkait manajemen faktor risiko stroke sehingga mampu menghindari insiden stroke (Romdzati & Firmawati, 2024). Apabila stroke dapat dicegah dengan deteksi dini pada pasien hipertensi maka akan meningkatkan keefektifan penanganan yang mengakibatkan minimnya kerusakan otak dan minim risiko kematian akibat stroke serta dapat meningkatkan kualitas hidup pasien hipertensi.

Keberhasilan penanganan stroke adalah deteksi dini dan transportasi yang cepat, penilaian atau penegakan diagnosis serta penanganan gawat darurat yang memadai di rumah sakit sehingga tercapai waktu terapi trombolitik. Sangat diperlukan pengenalan secara dini mengenai tanda dan gejala stroke pada individu dengan risiko tinggi maupun keluarga. Satu diantaranya penyampaian informasi yang dapat dilakukan oleh perawat adalah penyuluhan kesehatan atau edukasi. Penyuluhan kesehatan atau edukasi tersebut memiliki banyak macam metode,

namun metode yang paling sering digunakan adalah ceramah atau diskusi disertai leaflet (Kelana, 2022)

Tujuan utama penatalaksanaan stroke adalah menurunkan tingkat kecacatan dan kematian akibat keterlambatan penatalaksanaan stroke. Prinsip “Time is brain” dan “golden period” merupakan konsep utama dari tatalaksana stroke dimana setiap menit keterlambatan pengobatan akan terjadi kerusakan 1,9 juta neuron atau sel saraf. Semakin cepat tanda dan gejala stroke dikenali maka akan semakin banyak sel otak yang dapat diselamatkan sehingga pengenalan dini tanda dan gejala stroke memegang peranan penting dan menjadi kunci utama dalam penanganan penyakit stroke yang paripurna. Keluarga merupakan orang yang pertama kali menemukan kondisi stroke dimasyarakat sehingga pendidikan dan pengetahuan tentang gejala dini stroke menggunakan metode FAST (Facial movement, Arm movement, Speech, Time) menjadi hal yang penting untuk diberikan. Oleh karena itu, pengendalian hipertensi serta peningkatan pengetahuan dan sikap pasien dalam mendeteksi gejala awal stroke sangat penting dilakukan sebagai bentuk pencegahan sekunder.(Basuni et al., 2023).

Metode FAST ialah alat yang berfungsi untuk membuat penilaian terhadap gejala setelah stroke. Metode FAST di Indonesia, dikenal dengan “SEGERA KE RS” yakni alat untuk mendeteksi secara dini adanya serangan stroke: senyum yang tidak simetris; anggota tubuh yang tidak dapat digerakkan dan mulai melemah, tidak dapat berbicara dengan baik (pelo), menghilang atau parau; merasa kebas, gangguan penglihatan (rabun) dan merasa pusing berputar (vertigo) atau sempoyongan. Dengan ini diharapkan keluarga cepat dan tanggap dalam penanganan awal stroke. Tata cara deteksi dini stroke menggunakan FAST yaitu: F(face): dilakukan dengan memperhatikan kesimetrisan wajah seseorang ketika tersenyum ; A(arms): dilakukan dengan cara memerintahkan orang yang dianggap menunjukkan tanda-tanda stroke untuk mengangkat kedua lengan lurus kedepan dan menahannya untuk beberapa detik ; S(speech): dilakukan dengan cara meminta seseorang yang dianggap menunjukkan gejala stroke untuk mengulangi kalimat-kalimat yang diucapkan ; T(time): diartikan bahwasanya time is brain, yang artinya setiap detik sangatlah berharga. Jika salah satu tanda-tanda stroke sudah ditunjukkan, maka sebaiknya segera membawa pasien ke layanan medis untuk segera diberikan pelayanan awal (Indriyani et al., 2024).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Luh et al., 2024) yaitu Edukasi Deteksi Dini Stroke Dengan Video Animasi FAST Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Hipertensi menunjukka bahwa edukasi dengan penggunaan media audiovisual yang berdurasi 10 menit untuk mendeteksi dini stroke dengan metode FAST berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap keluarga hipertensi. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Daulay & Ritonga, 2022) dengan judul Edukasi Deteksi Dini Stroke Dengan Metode FAST didapatkan hasil ada 24 orang (80%) masyarakat dengan kategori pengetahuan baik setelah dilakukan edukasi dan 6 orang (20%) dengan kategori pengetahuan kurang. Penelitian yang dilakukan oleh (Pomalango, 2021) yang berjudul Pengaruh Edukasi Deteksi Dini Stroke Dengan Metode FAST Terhadap Tingkat Pengetahuan Keluarga dengan Risiko Tinggi Stroke di Wilayah Kerja Puskesmas Sumawa Kabupaten Bone Bolango didapatkan hasil responden sebelum diberikan edukasi dengan kategori baik sejumlah 3 responden, dan setelah diberikan edukasi mengalami peningkatan dengan kategori baik sejumlah 13 responden.

Pada hari Senin, tanggal 02 Juli 2025 dilakukan studi pendahuluan. Peneliti melakukan studi pendahuluan di Puskesmas Trucuk 1 dengan wawancara oleh Perawat Puskesmas Trucuk 1, Hipertensi merupakan Penyakit Tidak Menular 5 besar teratas di Puskesmas Trucuk 1 dengan adanya program Prolanis total ada 35 pasien menderita Hipertensi yang mengikuti program ini. Prolanis sendiri diadakan setiap bulan dua kali, yaitu pada minggu ke dua digunakan untuk Edukasi pada warga tentang mengatur pola makan, istirahat yang cukup. Karena pasien Hipertensi diprolanis ini banyak yang lansia jadi pada saat dilakukan edukasi oleh Perawat Puskesmas Trucuk 1 banyak yang belum paham paham tentang komplikasi dari hipertensi apabila tidak mengontrol tekanan darah. Pada minggu ke tiga diadakan senam lansia yang bertujuan untuk mengurangi stress, dan meningkatkan suasana hati. Dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Perawat Puskesmas Trucuk 1, tentang pengenalan gejala stroke (FAST) kepada pasien hipertensi di Prolanis Puskesmas Trucuk 1 belum pernah dilakukan karena selama ini edukasi yang diberikan pada saat kegiatan Prolanis diminggu ke dua yaitu tentang rutin minum obat hipertensi, dan komplikasi dari hipertensi tidak terkontrol dan belum ada penelitian yang dilakukan untuk pengenalan gejala stroke (FAST) di Puskesmas Trucuk 1.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan diatas didapatkan permasalahan bahwa pasien Hipertensi di prolans Puskesmas Trucuk 1 belum mendapatkan edukasi tentang pengenalan gejala stroke (FAST) sehingga menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana pengenalan gejala stroke (FAST) ini dapat meningkatkan pengetahuan pasien Hipertensi tentang gejala awal stroke di Puskesmas Trucuk 1.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini apakah Edukasi Dengan Metode Video Tentang Pengenalan Gejala Stroke (FAST) efektif untuk meningkatkan Pengetahuan Pasien Hipertensi dalam deteksi dini stroke di Prolansi Puskesmas Trucuk 1?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Pengaruh Edukasi Deteksi Dini Stroke Dengan Metode FAST Terhadap Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik responden penderita hipertensi meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan, Pendidikan, minum obat hipertensi untuk mengendalikan variabel pengganggu agar hasil penelitian tidak bias.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan pasien hipertensi sebelum diberikan pengenalan gejala stroke (FAST) untuk deteksi dini.
- c. Mengetahui tingkat pengetahuan pasien hipertensi sesudah diberikan pengenalan gejala stroke (FAST) untuk deteksi dini.
- d. Menganalisa perbedaan tingkat pengetahuan pasien hipertensi sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang pengenalan gejala stroke (FAST) untuk deteksi dini.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Kesehatan, khususnya dalam Pendidikan Kesehatan dan pencegahan Stroke.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Puskesmas

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi sumber data untuk dijadikan tolak ukur serta upaya meningkatkan pelayanan dan Kesehatan di Puskesmas Trucuk 1, melalui Pendidikan Kesehatan dengan melakukan penyuluhan-penyuluhan, sosialisasi kesehatan untuk menambah wawasan pencegahan stroke.

###### b. Bagi Instansi Pendidikan

Manfaat yang bisa diambil dalam penelitian ini bagi instansi pendidikan ialah sebagai tambahan referensi, pengabdian masyarakat tentang stroke, khususnya dalam pencegahan stroke.

###### c. Bagi Pasien

Manfaat bagi pasien, jika sudah didapatkan hasil dari penelitian ini diharapkan pasien dapat pengetahuan tentang penyakit stroke dan pencegahan penyakit stroke dengan metode FAST.

###### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat bagi peneliti selanjutnya, untuk menambah pengetahuan kesehatan khususnya tentang Efektivitas Edukasi Video Tentang Pengenalan Gejala Stroke (FAST) Terhadap Tingkat Pengetahuan Deteksi Dini Stroke Pada Pasien Hipertensi Di Prolanis Puskesmas Trucuk 1.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Untuk membandingkan penelitian, penulis menggunakan kajian dari penelitian sebelumnya berkaitan dengan masalah Efektivitas Edukasi Video Tentang Pengenalan Gejala Stroke (FAST) Terhadap Tingkat Pengetahuan Deteksi Dini Stroke Pada Pasien Hipertensi Di Prolanis Puskesmas Trucuk 1 yaitu :

Table 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan dan Persamaan
1.	(Maritje S.J. Malisngorar et al., 2023)	Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Metode Fast Terhadap Pengetahuan Keluarga Yang Menderita Hipertensi Di Desa Passo Kecamatan Baguala	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian Pre-experimen dengan rancangan yang digunakan adalah one group pre test-post test design. Sampel berjumlah 25 responden dengan pendekatan total sampling, instrumen berupa kuesioner dan leaflet, analisis data menggunakan uji Wilcoxon.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan tentang metode FAST terhadap pengetahuan keluarga yang menderita hipertensi di Desa Passo Kecamatan Baguala	<p><b>Perbedaan :</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jumlah Responden yang peneliti dapatkan adalah 35 responden.</li> </ol> <p><b>Persamaan :</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peneliti menggunakan jenis penelitian pre eksperimen one group pre test- post test.</li> <li>2. menggunakan teknik penelitian total sampling.</li> <li>3. Instrument yang digunakan adalah kuesioner tingkat pengetahuan, video.</li> <li>4. Analisa data menggunakan uji wilxocon.</li> </ol>
2.	(Alfisyahri et al., 2025)	Pengaruh Edukasi Kesehatan Tentang Metode Fast Sebagai Upaya Deteksi Dini Stroke Dilingkup PRE Hospital	Jenis penelitian quasi experimental dan metode pre posttest and between two group. Penelitian ini melibatkan 129 orang yang mengalami stroke dengan sampel sebanyak 30 orang yang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari penggunaan media cetak dan audiovisual tentang metode FAST dalam deteksi dini stroke dengan nilai $p = 0,000$ pada kedua media tersebut. Kemudian dari hasil tersebut, disimpulkan bahwa edukasi kesehatan melalui media	<p><b>Perbedaan :</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peneliti menggunakan jenis penelitian pre eksperimen one group pre test post test.</li> <li>2. teknik pengambilan sampling menggunakan total sampling dan jumlah 35 responden</li> <li>3. media edukasi menggunakan</li> </ol>

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan dan Persamaan
			dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner	cetak dan audiovisual efektif dalam meningkatkan deteksi dini stroke di lingkungan pre-hospital.	video saluran Youtube milik Jayanthi Desyani <b>Persamaan :</b> 1. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner tingkat pengetahuan
3.	(Luh et al., 2024)	Edukasi Dini Dengan Animasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Penderita Hipertensi	Deteksi Stroke Video Fast Dan Keluarga	Desain penelitian yang digunakan adalah quasy eksperimen pre-post test dengan group kontrol untuk pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Jumlah sampel sebanyak 50 responden yang sesuai kriteria inklusi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah video animasi deteksi dini stroke dengan metode FAST( Face drooping, Arm weakness,	Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual pada kelompok perlakuan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor pengetahuan <b>Perbedaan:</b> 1. Pengambilan sampel menggunakan total sampling sebanyak 35 responden. 2. Desain yang digunakan oleh peneliti adalah pre eksperimen one group pre test post test dengan kelompok intvernsi saja. <b>Persamaan :</b> 1. Intstrumen yang digunakan adalah kuesioner tingkat pengetahuan, dan video yang berdurasi 9 menit

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan dan Persamaan
			Speech Difficulty dan Time) yang berisi edukasi deteksi dini stroke berdurasi 10 menit, lembar angket pengetahuan dan sikap.		
4.	(Daulay & Ritonga, 2022)	Edukasi Deteksi Dini Stroke Dengan Metode FAST (Face, Arm, Speech, Time) Di Kelurahan Simatorkis Kabupaten Tapanuli Selatan	Kegiatan yang dilakukan terdiri dari pengukuran tekanan darah, kadar gula darah dan kolesterol, pembagian kuesioner pengetahuan, dilanjutkan edukasi. Jumlah peserta 30 orang masyarakat risiko tinggi stroke.	Hasil dari kegiatan ini didapatkan 24 orang (80%) masyarakat dengan pengetahuan baik. Sedangkan, 6 orang (20%) dengan pengetahuan kurang. Kegiatan ini dapat dilanjutkan dengan materi yang lebih spesifik terkait gangguan menelan pada penderita stroke.	<p><b>Perbedaan :</b></p> <p>Peneliti menggunakan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengambilan sampling dengan teknik total sampling dengan jumlah responden 35 orang.</li> <li>2. Desain penelitian menggunakan desain penelitian pre eskperimen one group pre test post test.</li> </ol> <p><b>Persamaan :</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pada saat penelitian, peneliti melakukan edukasi kepada masyarakat di Prolanis Puskesmas Trucuk 1 dengan risiko tinggi stroke.</li> </ol>
5.	(Pomalango, 2021)	Pengaruh Edukasi Deteksi Dini Stroke Dengan Metode Fast Terhadap Tingkat Pengetahuan	Peneliti menggunakan Metode kuantitatif dengan disain quasi	Hasil penelitian didapatkan sebelum diberikan edukasi deteksi dini stroke dengan metode FAST	<p><b>Perbedaan :</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peniliti menggunakan total samping dengan total 35 responden.</li> </ol>

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan dan Persamaan
		Keluarga dengan RisikoTinggi Stroke di Wilayah Kerja Puskesmas Suwawa Kabupaten Bone Bolango	experiment berupa pre test and post test nonequivalent control group. Penelitian ini menggunakan non probability sampling dengan sampel 34 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner tingkat pengetahuan.	yakni dengan kategori baik sejumlah 3 responden, setelah diberikan edukasi deteksi dini stroke dengan metode FAST yakni terjadi peningkatan dengan kategori baik sejumlah 13 responden.	<p>2. Media edukasi yang digunakan adalah video saluran Youtube milik Jayanthi Desyani.</p> <p><b>Persamaan :</b></p> <p>1. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan.</p>